

PADEPOKAN SENI KIRUN DI MADIUN TAHUN 1985-2009**Siti Anisa' Ulya Hanifa**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 E-mail: anisahanifa446@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian adalah bentuk manifestasi hasil budaya yang digali dari jati diri bangsa Indonesia. Kesenian tradisional mengandung nilai-nilai budaya luhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Upaya melestarikan dan mempertahankan seni budaya tradisional di Madiun dilakukan melalui sebuah organisasi seni. Padepokan Seni Kirun di Madiun adalah lembaga nonformal yang berfungsi sebagai media untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dihasilkan, yakni: 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Padepokan Seni Kirun di Madiun tahun 1985-2009?; 2) Apa saja upaya yang dilakukan di Padepokan Seni Kirun dalam melestarikan budaya tradisional Jawa Timur di Madiun tahun 1985-2009?; 3) Bagaimana respon masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan Padepokan Seni Kirun di Madiun sejak tahun 1985?

Melalui penelitian ini diharapkan dapat 1) memberi peninjauan tentang sejarah dan perkembangan Padepokan Seni Kirun di Madiun Tahun 1985-2009; 2) dapat memberikan deskripsi tentang aktivitas yang dilakukan Padepokan Seni Kirun di Madiun sejak tahun 1985 sampai tahun 2009; dan 3) dapat menganalisis bagaimana respon pemerintah dan masyarakat terhadap adanya Padepokan Seni Kirun sejak tahun 1985.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik sumber primer diperoleh dari koran sezaman dan metode wawancara. Berita sezaman diperoleh dari, *Surabaya Pos*, *Jawa Pos*, *Radar Kediri*, *Radar Madiun*, *Kompas*, dan *Radar Lawu*, sedangkan SK peresmian Padepokan Seni Kirun serta piagam dan foto-foto diperoleh dari arsip Padepokan Seni Kirun. Adapun sumber sekunder, yaitu buku tentang pelestarian dan jenis kesenian Jawa diperoleh dari perpustakaan. Tahap kedua adalah melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh untuk dilihat kebenarannya. Selanjutnya dilakukan interpretasi fakta-fakta yang diperoleh dari sumber, dan yang terakhir dilakukan historiografi. Fakta-fakta yang telah ditafsirkan kemudian dirangkai dan disajikan dalam tulisan yang kronologis.

Padepokan Seni Kirun bertujuan untuk mengembangkan kesenian tradisional dan sumber daya budaya Madiun. Padepokan tersebut berdiri sejak tahun 1985 dan mengalami perkembangan pesat di era 90-an setelah tampil melalui TVRI Surabaya. Pada saat itu masyarakat mengenalnya dengan sebutan Kirun Cs. Penampilan Kirun Cs pernah menjadi program acara yang populer di masyarakat sepanjang tahun 90-an. Organisasi seni tersebut telah melaksanakan tiga hal penting dalam upaya melestarikan warisan budaya, yaitu 1) melindungi, dengan melakukan penetapan seni Dongkrek sebagai seni lokal Madiun; 2) mengembangkan seni tradisional Tari, Karawitan, Wayang, Ketoprak, Ludruk dengan melakukan pelatihan, seminar, dan inovasi baru; dan 3) memanfaatkan, yakni dengan menjadikan kegiatan seni selain sebagai wadah pelestarian juga sebagai sumber ekonomi dan sarana pendidikan.

Padepokan Seni Kirun memberikan dampak positif dan banyak manfaat. Berbagai pertunjukan yang dilakukan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sumber ekonomi dan pendidikan. Keberadaan Padepokan Seni Kirun mendapat apresiasi positif dari masyarakat dan pemerintah daerah. Respon positif masyarakat diperlihatkan dalam antusias serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan seni. Pemerintah daerah juga menunjukkan apresiasi positif melalui beberapa penghargaan dan kerjasama kepada Padepokan Seni Kirun.

Kata Kunci: Padepokan Seni Kirun, pelestarian, budaya tradisional**Abstract**

Art is a form of manifestation of cultural products extracted from the identity of Indonesia. Traditional art contains noble cultural values that must be maintained and preserved. Efforts to preserve and maintain traditional culture and art in Madiun done through an organization cents. Art Kirun Community in Madiun is a non-formal institution that serves as a medium for preserving and developing traditional arts.

Based on this background, the resulting formulation of the problem, namely: 1) What is the history and development of the Art Kirun Community in Madiun in 1985 to 2009 ?; 2) What are the efforts made in Art Kirun

Community in preserving traditional culture in Madiun in East Java from 1985 to 2009 ?; 3) How is the response to the existence of society and government Arts Kirun Community in Madiun since 1985?

Through this research can 1) give penenjelasan about the history and development of the Art Kirun Community in Madiun Year 1985-2009; 2) to provide a description of activities undertaken in Madiun Arts Kirun Community from 1985 to 2009; and 3) be able to analyze how the response of the government and society to their Arts Kirun Community since 1985.

The method used is the method of historical research that consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. At this stage of heuristics obtained from the primary sources, and contemporary newspaper interview method. News contemporaries derived from, Surabaya Post, Jawa Pos, Radar Kediri, Radar Madiun, Kompas, and Radar Lawu, while SK inauguration Arts Kirun Community as well as charter and photographs obtained from the archives Arts Kirun Community. As secondary sources, which is a book about the preservation and the type of Javanese arts obtained from the library. The second stage is to criticize the resources obtained to see the truth. Furthermore, the interpretation of the facts obtained from the source, and the last done historiography. The facts have been interpreted then assembled and presented in chronological writing.

Art Kirun Community a positive impact and a lot of benefits. Various performances are carried out not only as a means of entertainment, but also the economic resources and education. Arts Kirun Community existence received positive appreciation from the society and local government. The positive response is shown in an enthusiastic public and community involvement in various art activities. The local government also showed positive appreciation through several awards and cooperation to the Art Kirun Community.

Keywords: Art Kirun Community, preservation, traditional culture

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari sebuah kebudayaan. Semua manusia akan terlibat untuk menikmati, menggunakan, dan melestarikan hasil kebudayaan tersebut. Akan tetapi, sebagian dari mereka juga ada yang bersikap tidak peduli dan tidak ikut serta dalam melestarikan hasil kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.¹ Kebudayaan lahir dan berkembang dalam kehidupan manusia sebagai hasil interaksi antara manusia dengan alam untuk bertahan hidup. Sebuah kebudayaan juga berfungsi memelihara keteraturan dan komunikasi di antara masyarakat pendukungnya.

Kroeber mengemukakan batasan budaya bahwa “budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdiri atas pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain, serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai anggota suatu masyarakat.”² Budaya yang lahir dari anggota kelompok masyarakat tertentu akan berbeda dengan kelompok yang lain yang diakui sebagai identitas dalam kelompok masyarakat tertentu dan diwariskan pada generasi selanjutnya. Suatu kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang diampu, dikelola, diikuti, dan dilestarikan masyarakat yang secara genealogis-regional tumbuh dan

berkembang di berbagai wilayah.³ Perkembangan kebudayaan tersebut akan berlangsung sesuai dengan terjadinya perubahan zaman. Akan tetapi, beberapa nilai dan norma yang terkandung dalam sebuah kebudayaan akan tetap dipertahankan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Indonesia yang memiliki sekitar 17.670 pulau dengan 300 suku bangsa yang berbeda, 6 agama resmi, dan banyak jenis agama suku memberikan keragaman budaya yang tersebar hampir di seluruh nusantara.⁴ Keberagaman budaya tersebut melahirkan berbagai seni dan tradisi daerah yang khas dan berbeda satu sama lain.

Kesenian adalah karya manusia yang nyata dan memiliki nilai-nilai tertentu mencakup nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, nilai ide dan gagasan tertentu. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga), sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya.⁵ Terdapat tiga macam karya cipta seni yang dibedakan berdasarkan sifatnya, antara lain seni rupa (bangunan, patung, pahat, lukis), seni gerak (tari dan teater), dan seni suara (seni vokal dan musik).⁶ Kesenian juga diwariskan secara turun-menurun dan dikenal sebagai kesenian tradisional. Sebagaimana pendapat Kasim Achmad yang menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar

¹ Jacobus Ranjabar, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 20.

² Nani Tuloli, Aja Waila, dkk, 2003, *Dialog Budaya wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*, Jakarta: CV. Mitra Sari, hlm. 2.

³ Djoko Saryono, 2011, *Sosok Nilai Budaya Jawa Rekonstruksi Normative Idealistis*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, hlm 7.

⁴ Sudjito, dkk, 2014, *Prosiding Kongres Pancasila VI. Ambon: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada*, hlm. 24.

⁵ Hartono, dkk, 1991, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: PT Bina Ilmu, hlm 45.

⁶ Hartono, 1999, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 40.

serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya.⁷

Kebudayaan Jawa umumnya berkiblat pada budaya keraton, sehingga banyak potensi kesenian tradisional yang dapat digali dan terus dikembangkan. Kesenian yang lahir dari lingkungan keraton terkesan mewah dan kompleks yang disebut kesenian *adiluhung*. Suatu kebudayaan juga terbentuk di luar lingkungan keraton. Ramainya aktivitas di pelabuhan pada masa kerajaan silam di daerah pedesaan melahirkan suatu kebudayaan sederhana yang disebut sebagai kesenian rakyat. Baik kesenian *adiluhung* ataupun kesenian rakyat keduanya adalah wujud dari kebudayaan asli bangsa Indonesia sebagai keberlanjutan dari tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun.

Ada banyak jenis kesenian tradisional Jawa yang tetap dijaga dan dilestarikan, mulai dari seni tari (*gambong*, *remo*, *jathilan*, dan lain-lain), ketoprak dan ludruk, pewayangan, dan beragam musik tradisional. Kesenian tradisional tersebut mengandung nilai-nilai budaya luhur. Jawa Timur adalah salah satu daerah yang masih aktif dalam mempertahankan identitas budayanya, misalnya dengan mengakulturasi kesenian tradisional sesuai dengan perkembangan zaman.

Diperlukan adanya media atau wadah untuk mengembangkan suatu kesenian tradisional. Media yang dimaksud dapat berupa sanggar, sekolah seni, atau padepokan yang berfungsi untuk mengeksplorasi dan menyalurkan bakat dan kreativitas secara terorganisir. Upaya melestarikan seni dan budaya di Indonesia telah dilakukan pemerintah secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan seni. Upaya tersebut sebenarnya menjadi salah satu bentuk implementasi dalam merealisasikan UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 tentang upaya seluruh masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan nasional. Kewajiban tersebut diperkuat dengan adanya UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (otonom) dan didukung dengan adanya PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Provinsi serta kewenangan Kabupaten/Kota dalam mengurus keperluan daerah masing-masing, termasuk mengelola kebudayaan daerah.

Madiun adalah salah satu kota di Jawa Timur yang turut berperan dalam memajukan dan melestarikan seni budaya tradisional melalui sebuah organisasi seni besar yang terkenal di masyarakat. Organisasi itu dikenal dengan Padepokan Seni Kirun terletak di Desa Bagi, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Visi dan misinya yakni “Hangudi Budoyo Jawi” atau melestarikan budaya

Jawa. Kegiatan yang dikembangkan dalam padepokan terkait dengan seni pertunjukan seperti seni karawitan, campursari, seni wayang kulit, wayang orang, dan seni lokal *dongkrek*, *ludruk* dan *ketoprak*. Kegiatan lain seperti kegiatan *ruwat* massal juga dilakukan setahun sekali setiap bulan 1 Muharram, dakwah agama, serta melatih anggotanya menjadi pembawa acara (MC). Sasaran kegiatannya mencakup generasi tua dan muda. Padepokan Seni Kirun juga digunakan sebagai pusat belajar kesenian untuk umum, terutama untuk kalangan pelajar. Mochammad Syakirun berkontribusi terhadap perkembangan Padepokan Seni Kirun serta kesenian tradisional Jawa di Madiun.

Kajian kebudayaan ataupun kesenian memang sudah banyak. Namun, pembahasan yang fokus pada media seni, seperti sanggar seni, sekolah seni, ataupun sebuah padepokan seni masih minim. Padahal keberadaan padepokan tersebut penting untuk menyelamatkan jati diri budaya bangsa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PADEPOKAN SENI KIRUN DI MADIUN TAHUN 1985-2009.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Padepokan Seni Kirun di Madiun tahun 1985-2009?; 2) Apa saja upaya yang dilakukan di Padepokan Seni Kirun dalam melestarikan budaya tradisional Jawa Timur di Madiun tahun 1985-2009?; 3) Bagaimana respon masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan Padepokan Seni Kirun di Madiun sejak tahun 1985?

METODE

Penelitian mengenai Padepokan Seni Kirun di Madiun Tahun 1985-2009 dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang mempunyai empat tahapan proses penelitian yakni *heuristic*, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah *heuristic*. *Heuristic* merupakan tahapan pertama sebagai tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah⁸. Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber primer dan skunder yang berkaitan dengan konteks penelitian yang dikaji. Sumber primer yang diperoleh dikolompokkan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Sumber primer diperoleh dari wawancara, sedangkan sumber primer berupa tulisan berupa SK Padepokan Seni Kirun, koran dan majalah yang sezaman, dan foto-foto dokumentasi pertunjukan. Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh meliputi: buku-buku tentang seni dan kebudayaan, serta penelitian

⁷Lindsay, Jennifer, 1991, *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Yogyakarta: Dgadjah Mada University Press, hlm 40.

⁸ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11.

terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dibahas.

Langkah kedua adalah kritik. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber yang bisa dipercaya.⁹ Dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dilakukan pengujian melalui kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern. Sumber yang diuji pada tahap ini adalah koran-koran, majalah, SK.. Pada tahap ini selanjutnya dilakukan pengkategorisasian sumber berdasarkan dua hal yaitu, tentang Padepokan Seni Kirun dan Perkembangan Padepokan Seni Kirun.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta.¹⁰ Pada tahap ini peneliti akan mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan melakukan analisis dan penafsiran, sehingga akan menjadi rangkaian sumber yang membentuk fakta. Tahapan yang terakhir adalah historiografi, yaitu merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.¹¹ Pada tahap ini Berdasarkan sumber dan fakta peneliti akan menyusun dan menyajikan sebuah tulisan sejarah dengan judul Padepokan Seni Kirun di Madiun Tahun 1985-2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Historis Padepokan Seni Kirun

1) Padepokan Seni Kirun Tahun 1985-1995

Padepokan Seni Kirun merupakan wujud nyata dari sebagian cita-cita budayawan/seniman lokal. Syakirun sebagai seniman lokal mempunyai misi untuk mengembangkan seni budaya tradisional Jawa.. Berdirinya Padepokan Seni Kirun diawali dengan upaya membentuk kelompok kecil yang kemudian berkembang menjadi sanggar sederhana. Keinginannya untuk mendirikan sebuah sanggar seni diilhami oleh rasa cintanya terhadap kebudayaan Jawa.¹² Bertemunya Kirun, Kholik, dan Bagio menjadi awal mula dibentuknya kelompok lawak. Kirun, Kholik, dan Bagio (KKB) adalah grup lawak yang mulai dikenal masyarakat dengan sebutan Kirun CS. Grup ini menjadi cikal bakal terbentuknya Padepokan Seni Kirun. Kirun CS merupakan grup lawak yang tampil melalui pertunjukan ludruk dan ketoprak dengan ciri khas bahasa Jawa berdialek *kulon*.¹³

Pada tahun 1985 grup tersebut berdiri sebagai sanggar kesenian, tepatnya pada tanggal 14 April 1985 di

Dukuh Candi, Desa Bagi, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.¹⁴ Sebelumnya Padepokan Seni Kirun bernama Sanggar Kirun Cs. Visi dan misi yang diemban oleh sanggar ini adalah *Hangudi Budoyo Jawi*. Visi dan misi tersebut diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti Memelihara Budaya Jawa. Dengan demikian tujuan dari didirikannya Sanggar Seni Kirun Cs adalah berkarya untuk tetap melestarikan budaya tradisional Jawa.

Pada mulanya kegiatan seni dilaksanakan di kediaman Kirun, tepatnya di tempat untuk membuka toko/salon sekaligus depot jamu. Selain itu pertunjukan juga dilakukan melalui tanggapan dari masyarakat. Semangat Sanggar Kirun Cs dalam berkarya dan mempromosikan budaya tradisional mampu menarik perhatian masyarakat daerah sekitar. Pada tahun 1985 juga aktif melakukan kegiatan di Radio Republik Indonesia (RRI) Madiun yaitu Sandiwara Pangkur Jenggeng yang disutradarai oleh Kirun sendiri.¹⁵ Sandiwara Pangkur Jenggeng tersebut mirip dengan ketoprak dagelan. Pangkur Jenggeng menjadi acara tetap di RRI Madiun yang dihadirkan setiap malam Jumat Legi atau satu bulan sekali.¹⁶ Agenda acara Pangkur Jenggeng tersebut menjadi siaran favorit masyarakat. Kegiatan *on air* di RRI kemudian berlanjut lagi pada tahun 1989 mengisi acara Ketoprak yang disiarkan setiap malam Rabu.

Pertunjukan secara *off air* seringkali dilaksanakan dalam berbagai kesempatan yang diadakan di daerah sekitar. Terkadang masyarakat juga melakukan *tanggapan* terhadap sanggar Kirun Cs untuk mengisi acara hajad, seperti pernikahan, khitan, atau ruwat.

Keseruannya dalam melakukan *guyonan* bahkan diketahui oleh tim kreatif dari TVRI. Awalnya, pada tahun 1989 Kirun Cs hanya mendapat tawaran untuk berkolaborasi dalam bermain ketoprak dengan Cak Kartolo, Pak Pete, dan Cak Blonthang di TVRI selama satu tahun. Acara yang dibawakan adalah Kembang Suruh dan Sketsa. Saat itu Kartolo, Pete, dan Blonthang merupakan pelawak terkenal di Surabaya.

Pada tanggal 1 Mei 1993 Kirun Cs yang beranggotakan Kirun, Kholik, dan Bagio dipercaya untuk mengisi acara lawak di TVRI Surabaya.¹⁷ Acara yang digarap Kirun Cs adalah Depot Jamu Kirun. Sebaian *setting* acara Depot Jamu Kirun dilakukan di kediaman Kirun. Paket acara "Depot Jamu Kirun" yang disodorkan TVRI setiap Sabtu malam menjadi suatu hiburan menyegarkan yang senantiasa ditunggu pirsawan.¹⁸

Penampilan Kirun Cs dalam Depot Jamu Kirun dengan gaya tradisional ternyata mampu bersaing dalam

⁹ Suhartono Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 37.

¹⁰ Aminudin Kasdi, *Ibid.*, hlm 11.

¹¹ Louis Gotschack dalam Aminuddin Kasdi, *Ibid.*

¹² Kirun Sang Seniman Ludruk, *Op.cit.*

¹³ Surabaya Post, Minggu, 6 Juni 1993, *Fenomena Kiru.*, hlm 4.

¹⁴ Akta Notaris Nomor: C-1409. HT.03.01-TH 1999, Pasal 2.

¹⁵ Lembaran Biografi, *Op.cit.*, hlm. 2.

¹⁶ Lembaran Biografi, *Op.cit.*

¹⁷ Kompas, Minggu, 30 Oktober 1994, *Depot Jamu Kirun di TVRI Surabaya*, hlm.6.

¹⁸ Surabaya Post, *Op.cit.*

industri hiburan pertelevisian. Depot Jamu Kirun telah menjadi menu andalan TVRI Surabaya. Melalui acara tersebut popularitas Kirun Cs melonjak tinggi, jadwal main mulai padat dan tanggapan tidak pernah surut.¹⁹ Bahkan penghasilan yang diperoleh juga bertambah yang sebelumnya hanya 50.000-100.000 per tanggapan menjadi 700.000-750.000 per tanggapan.²⁰ Tidak lama setelah itu Kirun Cs mampu menggeser beberapa acara komedi yang sedang populer, seperti Lenong Rumpi, Ada-ada Saja, Gara-gara, Grup Lawak Kartolo, dan Srimulat.²¹ Dalam penampilannya seringkali dihadirkan bintang tamu sebagai lawan *guyonan*, sehingga penampilan tidak terkesan monoton dan lebih menarik pirsawan.

Lawakan dengan bahasa Jawa seperti itu sebelumnya jarang tampil secara utuh di televisi. Model lawakan tradisional Kirun Cs biasanya dipakai oleh MC dalam acara pernikahan Jawa atau yang disebut *Condroan Temanten* belum pernah ditampilkan di televisi dan tidak banyak masyarakat tahu. Lawakan tersebut dalam Depot Jamu Kirun kemudian memberi suasana yang baru dalam dunia lawakan.²² Berkat acara yang dibawakannya di TVRI, Kirun Cs semakin dikenal masyarakat luas. Bahkan masyarakat lebih akrab dengan menyebut Depot Jamu Kirun ada juga yang menyebut Depot Seni Kirun. Depot Seni Kirun selanjutnya digunakan sebagai nama sanggar untuk beberapa tahun.

Demi mempertahankan perhatian dari penonton, pementasan Depot Jamu Kirun mulai ditampilkan berbeda. Setelah eksis selama tiga tahun di TVRI, acara Depot Jamu Kirun mulai dikembangkan, yaitu dengan perubahan tempat pengambilan gambar. Tepatnya mulai Agustus 1995, tempat pementasan Depot Jamu Kirun akan keluar dari depot jamu. Pengambilan gambar dan *setting* acara dilakukan di gardu di sudut jalan.²³ Para pemain Depot Jamu Kirun dibebaskan berkolaborasi dan berinteraksi langsung dengan tukang becak yang ada di sekitar sudut jalan itu. Perubahan *setting* acara Depot Jamu Kirun di TVRI Surabaya itu diharapkan bisa memberikan keleluasaan para pemain dalam berimprovisasi.²⁴

Selain melakukan hiburan di layar televisi, Kirun Cs juga melayani dan berpartisipasi secara *off air*. Masyarakat sekitar, pemerintah daerah, atau instansi penting banyak yang berminat untuk *nanggap* Kirun Cs dari untuk melakukan pertunjukan. Kirun Cs juga berpartisipasi dalam memeriahkan selamatan buka giling Pabrik Gula

Kanigoro di Madiun tahun 1993.²⁵ Pada tahun 1995 Kirun Cs telah turut serta mensukseskan acara Sandiwara Ketoprak Kirun Cs. Pertunjukan Sandiwara Ketoprak Kirun Cs berlangsung di kantor RRI Madiun. Acara tersebut diadakan dalam rangka memeriahkan hari kebaktian RRI Madiun dan HUT 50 tahun Indonesia Merdeka.²⁶ Kepala RRI Madiun memberikan piagam penghargaan kepada Depot Seni Kirun atas partisipasinya dalam mensukseskan acara tersebut.

Sejak tahun 1993 Kirun cs telah berhasil memikat hati pirsawan untuk setia menyaksikan penampilannya di televisi. Respon positif dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemajuan Sanggar Kirun Cs. Pada tahun 1995 keberhasilan Kirun cs merembet ke televisi swasta, yaitu TPI. Program acara di TVRI tetap berjalan dan bersamaan dengan itu Kirun Cs juga direkrut TPI untuk mengisi program acara Paket Lawak Kirun CS selama tiga tahun. Beberapa Paket Lawak Kirun CS itu, diantaranya Al Kirun Lampu Petromak, Harta Kirun, Batu Giok, Calon Arang, Joko Kendil.²⁷

Selain kesenian, pendiri Padepokan Seni Kirun sebelumnya telah memiliki salon dan melayani berbagai keperluan hajat pernikahan dan lainnya. Merias pengantin dan melakukan MC atau memberi *ular-ular* (nasihat) kepada pengantin menjadi kegiatan lain yang dijalankannya.²⁸ Usaha di bidang tersebut juga mengalami kemajuan. Ini menunjukkan popularitas Kirun Cs berdampak terhadap usaha lain yang digelutinya.

2) Padepokan Seni Kirun Tahun 1996-2009

Sejak awal didirikannya sanggar kesenian milik Kirun tahun 1985 telah menunjukkan banyak perkembangan. Kirun Cs mampu menunjukkan bakat dan potensi di hadapan para bintang komedian nasional yang lebih senior. Popularitasnya yang tumbuh melalui Depot Jamu Kirun tahun 1993 tetap menunjukkan kestabilan. Pada tahun 1996 program acara budaya Ludruk RRI Surabaya sebagai kebanggaan Surabaya yang di hadirkan lewat televisi Indosiar belum mampu menyaingi program Kirun Cs.²⁹ Kirun Cs selalu memperlihatkan perkembangannya dalam kesiapan pemainnya yang profesional, dan berbagai properti pertunjukan.

Pada tahun 1995-2001 Kirun Cs mendapatkan kesempatan untuk mengisi program acara tradisional di Indosiar. Kirun Cs dipercaya untuk mengisi acara Ludruk dan Ketoprak Kirun Cs selama enam tahun. Aktivitas pertunjukan seni tradisional terus berkembang pesat.

¹⁹ Kompas, *Op.cit.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Pemerintahan Kabupaten Madiun, *Op.it.*

²² Surabaya Post, *Op.Cit*

²³ Surabaya Post, Senin 17 Juli 1995, *Pertahankan Kelucuan Kirun dkk. Keluar Depot*, hlm 12.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Piagam Penghargaan PT. Persero Pabrik Gula Kanigoro Tahun 1993.

²⁶ Piagam Penghargaan RRI Madiun, 9 September 1995.

²⁷ Pemerintah Kabupaten Madiun, *Op.cit.*

²⁸ Surabaya Post, Jumat, 21 Mei 1993, *Op.cit.*

²⁹ Kompas, Selasa, 21 Mei 1996, *Ludruk RRI Surabaya Lewat "Indosiar"*, hlm 4.

Setelah kontrak acara Ketoprak Kirun Cs di Indosiar habis, TPI kembali menawarkan program acara ludruk humor. Tahun 2001-2006 Kirun CS mulai mengisi acara Ludruk Hoki (Ludruk Humor Kirun).³⁰ Program acara ini ditayangkan setiap hari sabtu malam pada pukul 19.30 WIB. Pengambilan gambar pelaksanaan program televisi Indosiar dan TPI selama kurang lebih 11 tahun itu dilakukan di studio Jakarta.

Membawa kesenian panggung ke layar kaca terus dilakukan Indosiar.³¹ Pada tahun 2003-2004 stasiun televisi swasta Indosiar kembali mendatangi Depot Seni Kirun untuk bekerja sama dalam mengisi program acara budaya tradisional Jawa Timur. Pementasan yang akan dilakukan adalah Ludruk Bintang Timur. Dalam pementasan Ludruk Bintang Timur ini dilakukan di Depot Seni Kirun. Ludruk Bintang Timur merupakan ludruk yang ditampilkan sesuai dengan aslinya, diawali dengan klenengan, dilanjutkan dengan tari remo, lawakan, dan inti cerita.³² Pengambilan gambar dilakukan di rumah Kirun sekaligus sanggar seninya.

Kepopuleran Kirun Cs bukanlah kesuksesan yang dapat dicapai dengan mudah. Kirun Cs tidak hanya sekedar menampilkan pertunjukan demi honor, tetapi sepuh hati menampilkan sebuah seni tradisional sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Paket Depot Jamu Kirun bukan hanya sebuah tontonan, tetapi juga tuntunan.³³ Penampilan Kirun Cs selalu berusaha memberi yang terbaik. Pakaian dan topi aksesoris tentara kerajaan dalam Ketoprak, layar (geber) sebagai latar cerita selalu berganti dan mendukung suasana cerita, kostum dan properti pelengkap (pohon dan hewan) dibuat dengan teliti.³⁴

Padepokan Seni Kirun mulai melakukan pementasan hingga ke luar negeri. Sekitar tahun 2003 Kirun beserta anggota Padepokan Seni Kirun melakukan pertunjukan sederhana ke negara Suriname. Pelaksanaan pertunjukan tidak lagi sekedar pementasan, tetapi diselingi dakwah agama sebagai media lain untuk menyampaikan nilai moral dan budaya bangsa sebagai masyarakat Indonesia.

Tanah milik pemerintah yang ada di samping padepokan telah dipercayakan kepada pihak Padepokan Seni Kirun. Tanah tersebut dikelola oleh padepokan untuk membangun panggung pertunjukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan seni di padepokan. Pada tahun 2005 pembangunan panggung pementasan mulai dilakukan. Pembangunan dilakukan secara bertahap. Panggung

pementasan di desain sangat megah. Pembangunan panggung tersebut juga mendapat bantuan dari pihak pemerintah baik dari pemerintah daerah Madiun dan dari pemerintah daerah Jawa Timur.³⁵

Sebelumnya, berbagai pertunjukan dan pengambilan gambar dari program acara televisi dilakukan di rumah Kirun. Sebagian pengambilan gambar dilakukan di studio di Jakarta. Apabila pementasan dilakukan di rumah, biasanya pementasan dilakukan di pendopo atau mendirikan *terop*³⁶ pertunjukan di halaman samping rumah. Walaupun telah dibangun panggung pementasan sendiri, Padepokan Seni Kirun tetap menyediakan perlengkapan panggung pertunjukan dengan lengkap untuk pementasan terbuka atau ke luar kota.

Pada akhir tahun 2004 pertunjukan di layar televisi swasta nasional mengalami kemunduran. Program acara Ludruk Bintang Timur hanya berjalan selama satu tahun. Acara tersebut merupakan acara televisi swasta nasional yang terakhir. Kontrak program acara Ludruk Bintang Timur dengan pihak padepokan telah habis. Sementara itu, dari pihak Indosiar tidak melakukan perpanjangan kontrak dengan pihak padepokan. Hal itu disebabkan adanya ketidak seimbangan antara daya produksi dengan daya pemasukan. Pemasukan iklan sebagai sumber produksi mengalami penurunan di akhir tahun 2004.³⁷ Selain itu, penikmat acara televisi Ludruk Bintang Timur juga mengalami penurunan.

Masalah tersebut tidak menjadikan semangat berkesenian anggota Padepokan Seni Kirun menurun. Walaupun tidak lagi tampil dalam televisi swasta, Padepokan Seni Kirun tetap mengembangkan diri dan tampil di televisi lokal. Pada tahun 2009 stasiun televisi lokal Surabaya JTV juga turut berpartisipasi mengundang Kirun Cs untuk menjadi lakon dalam acara komedi Bakiak. Program acara yang ditampilkan dalam televisi lokal itu tidak dilakukan rutin setiap hari, tetapi dua sampai tiga bulan sekali.³⁸

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2009 dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan menguatkan pemerintah untuk memberi perhatian lebih terhadap Depot Seni Kirun itu. Pada tanggal 17 Desember 2009 sanggar kesenian tersebut diresmikan oleh notaris Asni Arpan, S.H dengan Akta Notaris Nomor: C-1409. HT.03.01-Th 1999. Organisasi seni tersebut berada di bawah pengawasan pemerintah.

³⁰ Lembaran Biografi, *Op.cit.*, hlm 3.

³¹ Jawa Pos, Jumat, 11 April 2003, *Show & Selebriti: Bintang Timur Kirun Siap Tayang*.

³² *Ibid.*

³³ Kompas, Minggu, 30 Oktober 1994, *Op.cit.*

³⁴ Kompas, Selasa, 21 Mei 1996, *Op.cit.*

³⁵ Wawancara dengan Pak Putut Krisna di Padepokan Seni Kirun Desa Bagi Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun pada Selasa, 15 Desember 2015, Pukul 10.00 WIB.

³⁶ Dalam bahasa Jawa terop sama dengan tenda yang digunakan untuk acara outdoor.

³⁷ Wawancara dengan Syakirun Senin, 18 April 2016, Pukul 14.00 WIB

³⁸ *Ibid*

Proses pengesahan tersebut disertai dengan penggantian nama Depot Seni Kirun menjadi Padepokan Seni Kirun. Perubahan. Walaupun tidak lagi eksis melakukan pertunjukan di pertelevisian nasional, tetapi seluruh anggota Padepokan Seni Kirun selalu menjaga penampilan agar selalu maksimal saat melakukan pertunjukan.

B. Upaya Padepokan Seni Kirun dalam Melestarikan dan Memanfaatkan Seni Budaya Tradisional

Berdasarkan Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda upaya Padepokan Seni Kirun telah menjalankan tiga fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Melindungi Warisan Budaya Tradisional

Upaya perlindungan warisan budaya takbenda dilakukan dengan berbagai tindakan penyelamatan dan pencegahan. Bentuk tindakan perlindungan terhadap kesenian tradisional dari pihak Padepokan Seni Kirun adalah penetapan Tari Dongkrek menjadi seni lokal yang harus dilindungi dan dilestarikan. Hal ini ditegaskan oleh salah satu anggota Padepokan Seni Kirun, Bapak Karyani "...seperti pengajuan seni Dongkrek sebagai seni tradisional Madiun. Kan itu juga penting. Seni dongkrek kan kesenian asli dari Madiun warisan nenek moyang Madiun jadi ya harus dilestarikan juga harus diakui sebagai kesenian milik sendiri."³⁹

Pada sekitar tahun 2008 dilakukan pengusulan Tari Dongkrek sebagai tari tradisional daerah madiun yang diusulkan melalui musyawarah dalam forum. Musyawarah tersebut dihadiri oleh pemerintah daerah, seniman, dan budayawan Madiun. Pihak Padepokan Seni Kirun juga melakukan penggalan lagi terhadap kesenian lokal yang sudah mulai hilang. Selain tari Dongkrek, anggota Padepokan Seni Kirun juga berusaha menyelamatkan warisan budaya lokal Madiun, yaitu Orek-orek. Seni Orek-orek merupakan semacam teater rakyat tradisional yang masih sederhana.⁴⁰ Orek-orek adalah cikal bakal terbentuknya seni Ketoprak. Kesenian daerah Madiun ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Sebagai bentuk kepeduliannya, Padepokan Seni Kirun melakukan pertunjukan Orek-orek menjadi salah satu cara untuk mempertahankan eksistensinya.

2. Mengembangkan Warisan Budaya Tradisional

Sesuai dengan Pasal 13 ayat 1 dalam Peramendikbud Nomor 106 Tahun 2013, Padepokan Seni Kirun juga melakukan pengembangan terhadap warisan budaya takbenda Indonesia. Dalam mengembangkan kesenian

tradisional anggota Padepokan Seni Kirun melakukan modernisasi atau memberikan kreasi baru pada seni tradisional. Upaya mengembangkan kesenian dilakukan terhadap beberapa jenis seni sebagai berikut:

a) Seni tari

. Beberapa jenis seni tari tradisional tersebut juga dipelajari di Padepokan Seni Kirun, diantaranya seni Tari Gambyong, Remo, Dongkrek, dan seni tari modern dari hasil pengembangan kreasi.

Tari Gambyong termasuk ke dalam jenis tarian rakyat, karena lahir dari lingkungan pedesaan di Jawa Tengah. Tari Gambyong dilakukan oleh seorang penari wanita yang diiringi musik gendang dan diawali dengan gendhingan.⁴¹ Ciri khas dari tari Gambyong ini adalah gerakannya yang senada antara tangan, tubuh, kaki, dan kepala.⁴² Arah kepala dan pandangan mata selalu mengikuti gerak tangan, sedangkan posisi kaki embat atau entrag, yaitu posisi lutut mendhak bergerak ke atas dan ke bawah.⁴³ Di Padepokan Seni Kirun tari Gambyong dikembangkan oleh para seniman, misalnya dengan penambahan gerakan dengan tetap memperhatikan aturan dalam tari Gambyong. Kreasi lain juga dilakukan dengan melakukan pembaruan terhadap kostumnya serta riasan pada sang penari lebih cerah dan berwarna, sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan.

Tari Remo juga dipelajari di padepokan. Tari Remo adalah tarian rakyat dan tarian khas Jawa Timur. Tarian ini mempunyai gerakan yang keras dan tegas menunjukkan rasa semangat yang tinggi. Tari Remo selalu diiringi dengan musik gamelan dari alat tradisional bonang, gambang, gender, slentem, siter, seruling, kenong, kempul, gong, dan slendro.⁴⁴ Penari Tarian Remo biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki. Tari Remo di Padepokan Seni Kirun dikreasikan, misalnya dengan menggunakan penari wanita dalam tari Remo. Iringan musik yang mengiringi tari Remo di Padepokan Seni Kirun dihasilkan dari pengkolaborasi musik pentatonis dan diatonis atau musik yang dihasilkan dari alat musik tradisional dan modern. Tari Remo juga tidak hanya dilaksanakan untuk mengiringi pementasan Ludruk saja, tari Remo di padepokan juga dilaksanakan untuk pertunjukan tunggal dan pembuka dalam berbagai acara.

Tari Dongkrek sebagai seni tari tradisional asli dari Madiun juga dikembangkan di Padepokan Seni Kirun Tari Dongkrek menceritakan tentang ritual pengusiran roh halus yang dahulu dipercaya membawa kesialan dan wabah penyakit di daerah Mejayan.⁴⁵ Pihak padepokan

³⁹ Wawancara dengan Karyani, 12 Desember 2015, Pukul 09.00 WIB.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Lily Turangan, dkk, 2014, *Seni Budaya & Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT. Aku Bisa. hlm 30.

⁴² *Ibid*.

⁴³ Lily Turangan, dkk, *Op.cit*.

⁴⁴ Tri Broto, 1982, *Diktat Tari Ngremo*, Jawa Timur: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kesenian Provonsi Jawa Timur, hlm 6.

⁴⁵ Ita Dewi Cahyani, 2015, *Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*, (Online), Vol. 3 No. 2

juga berusaha untuk melakukan inovasi, yaitu dengan menciptakan karakter baru pada topeng yang digunakan untuk menari Dongkrek. Selain itu, kostum yang digunakan juga dibuat lebih berwarna. Padepokan mengupayakan pertunjukan seni Dongkrek lebih ditingkatkan.

Kirun dan anggotanya juga mengkreasikan gerakan tradisional dengan gerakan tari modern. Tari kreasi baru yang diciptakan sekitar tahun 2009 itu dikenal dengan tari Kibar. Iringan musiknya terbentuk dari musik pentatonis dan diatonis. Tarian ini biasanya dikenal sebagai tarian kontemporer.

b) Seni Pewayangan

Kesenian wayang merupakan salah satu kesenian khas Indonesia. Kesenian wayang adalah kesenian yang komprehensif karena memadukan beberapa unsur kesenian dalam pertunjukannya.⁴⁶ Ada dua jenis kesenian Wayang, yaitu Wayang Kulit dan Wayang Orang. Kedua jenis kesenian ini dikembangkan di Padepokan Seni Kirun.

Seni Wayang Kulit adalah sebuah keterampilan dalam memainkan sebuah boneka datar yang dibuat dari kulit kerbau. Nilai seni yang menjadi unsur dalam pertunjukan seni Wayang Kulit adalah seni pedalangan, karawitan, dan sesindenan.⁴⁷ Wayang Orang adalah jenis kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Wayang Orang merupakan kesenian istana yang sangat istimewa diciptakan oleh Sultan Yogyakarta, Hamengku Buwono I (1755-1792).⁴⁸ Wayang Orang memperlihatkan keterampilan seni tari yang halus dan anggun dengan gerakan yang rumit. Oleh karena itu, Wayang Orang juga didefinisikan sebagai seni drama tari.⁴⁹

Upaya untuk mengembangkan kesenian pewayangan lebih banyak dilakukan dengan melakukan kolaborasi pada acara HUT Kota dan Kabupaten Madiun, atau luar kota. Misalnya, Kolaborasi pertunjukan Wayang Kulit dengan Dalang Ki Manteb. Wayang Kulit dijalankan oleh Ki Manteb, sedangkan anggota dari Padepokan Seni Kirun mengisi sesi *Limbukan* serta melantunkan tembang-tembangan Jawa dan Parikan. Sedangkan pengembangan seni Wayang Orang dilakukan dengan modifikasi kostum dan perlengkapan panggung, serta iringan musik.

c) Gamelan/karawitan, Sesindenan, Pedalangan, dan Campursari

Seni Karawitan identik dengan budaya Jawa. Apa yang dimaksud dengan seni Karawitan adalah keterampilan dalam memainkan alat musik tradisional yang sangat banyak dan rumit hingga menjadi sebuah nada

yang halus dan harmonis. Alat musik tradisional gamelan yang wajib digunakan adalah Laras Slendro dan Pelog.

Pada umumnya dalam kesenian Karawitan biasanya diiringi seorang penyanyi yang mahir dalam melantunkan tembang (lagu-lagu) Jawa dengan suara yang khas dikenal dengan Pesinden atau Sinden. Sinden atau swarawati merupakan penyanyi dalam musik tradisional.⁵⁰ Pada sekitar awal 1990-an ketika muncul perpaduan musik diatonik dan pentatonik (gamelan) atau yang disebut campursarian tingkat pesinden di Jawa bertambah.⁵¹ Sedangkan yang dimaksud seni Pedalangan atau Dalang adalah secara umum diartikan sebagai seseorang yang ahli dalam memainkan boneka dari kulit Namun, dalam budaya Jawa seni Pedalangan merupakan seni adiluhung. Seni Pedalangan mengandung nilai kehidupan luhur yang mana seorang Dalang berperan sebagai *lakon* yang akan selalu memenangkan kebaikan di akhir cerita.

Musik Karawitan dan para Sinden mempunyai fungsi penting terhadap pagelaran seni yang diadakan oleh Padepokan Seni Kirun. Setiap kali dilakukan pertunjukan seni termasuk iringan musik dan kelompok vokal semuanya dijalankan oleh anggota Padepokan Seni Kirun. Campursari merupakan seni musik tradisional yang berkembang sejak tahun 1960-an dan telah mengalami perkembangan yang pesat saat itu.⁵² Seni Campursari terbentuk dari perpaduan seni Karawitan atau Gending Jawa dengan berbagai alat musik modern. Jenis kesenian ini sangat penting dan selalu digunakan dalam pertunjukan.

d) Seni Ketoprak dan Ludruk

Ketoprak mulai muncul sekitar tahun 1922 di Surakarta sebagai kesenian rakyat dan berkembang hingga ke Yogyakarta tahun 1950-an. Pementasan Ketoprak selalu diiringi dengan serangkaian musik gamelan. Penggunaan bahasa Jawa menjadi ciri khas dari kesenian Ketoprak. Cerita yang digunakan dalam Ketoprak biasanya mengambil cerita legenda atau sejarah Jawa, kecuali ceirita epos.

Jenis kesenian tradisional ini populer di sekitar daerah Madiun. Kesenian tersebut tidak banyak terikat dengan pakem atau aturan yang ketat, sehingga memudahkan para pemain/lakonnya untuk mengembangkan kreativitasnya.⁵³ Pengemasan seni Ketoprak dari Padepokan Seni Kirun yang khas dengan *dagelannya* yang berlogat Madiunan. Kesenian ini juga disebut Ketoprak Dagelan. Tokoh dan lakon setiap kali

(<http://ejournal.unesa.ac.id/article/15069/28/article.pdf>, diakses 26 Mei 2016 Pukul 20.15 WIB).

⁴⁶ Lily Turangan, dkk, *Op.cit*, hlm 73.

⁴⁷ *Op.cit*, hlm 72.

⁴⁸ Lindsay, Jennifer, 1991, *Klasik, Kitsch, Kontempore; Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 82.

⁴⁹ *Ibid*.

⁵⁰ Djoko Suryo, dkk (ED), Desember 2007, *Jantra, Jurnal Sejarah dan Budaya: Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, (Online), Vol. II No. 4 (http://kebudayaan.kemendikbud.go.id/.../Jantra_Vol_II_No_4_Desember_2007.pdf, diakses pada 26 Mei 2016 Pukul 1945 WIB).

⁵¹ *Ibid*.

⁵² Lily Turangan, dkk, *Op.cit*, hlm 54.

⁵³ Supriyanto, 2001, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, hlm 15.

tampil selalu berbeda. Kostum yang digunakan juga selalu berbeda.

Ludruk merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa Timur yang lahir dari daerah pedesaan Jombang sejak tahun 1941 dan mengalami perkembangan pesat pada masa revolusi.⁵⁴ Ludruk diartikan sebagai penari wanita atau *badhut* yang disebut pelawak, sehingga cerita dalam Ludruk adalah cerita yang lucu dibawakan oleh para pelawak.⁵⁵ Sama dengan Ketoprak, Ludruk juga diiringi musik gamelan serta penggunaan bahasa Jawa, tetapi dalam pertunjukan Ludruk biasanya bahasa *Jawa Ngoko*. Atribut atau aksesoris yang digunakan lebih sederhana menunjukkan busana rakyat Jawa. Upaya dalam mengembangkan teater tradisional Ketoprak dan Ludruk oleh Padepokan Seni Kirun yang utama adalah pengemasannya yang lebih modern di era 90-an. Kirun dan anggotanya telah berhasil membawa seni tradisional tersebut hadir di layar kaca. Di mulai pada tahun 1993 hingga tahun 2003, seni Ketoprak dan Ludruk dapat disaksikan melalui media elektronik dan tidak hanya dari satu pertunjukan ke pertunjukan lain. Hal itu menjadi nilai lebih dari Padepokan Seni Kirun. Pertunjukan yang dilakukan melalui media elektronik baik televisi atau radio merupakan upaya untuk mempromosikan dan mempertahankan eksistensi seni tradisional kepada masyarakat.

Para seniman Padepokan Seni Kirun juga melakukan kreasi dan inovasi terhadap jenis seni teater tradisional tersebut. Misalnya dari segi bahasa, bahasa *Jawa Krama* yang identik dalam pertunjukan Ketoprak dan *Jawa Ngoko* dalam Ludruk terkadang diganti dengan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia biasanya digunakan ketika pertunjukan di daerah-daerah tertentu, seperti Pementasan Ketoprak Al Kirun Lampu Petromak di TPI tahun 1995, Ketoprak Kirun Cs di Indosiar tahun 1995, dan Ludruk Bintang Timur di Indosiar tahun 2003. Pementasan Ketoprak ditampilkan dengan gaya baru, yaitu dengan menggabungkan beberapa kesenian menjadi satu unsur dalam pementasan seni Ketoprak. Pementasan seni pertunjukan Ketoprak Padepokan Seni Kirun diawali dengan permainan musik tradisional Gamelan, terkadang juga diawali campursari itu dijadikan sebagai penampilan pembuka. Cerita yang digunakan tidak sepenuhnya bersifat istanasentris, tetapi telah dikembangkan dengan cerita kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, unsur-unsur kerajaan masih diperlihatkan dalam penyebutan tokoh, seperti *demang*, *abdi ndalem*, *romo*, *ndoro gusti*, dan lainnya. Jalan ceritanya selalu diselingi dengan *banyolan* yang dapat menarik perhatian penonton.

Ketoprak dengan sisipan *banyolan* itu dikenal sebagai Ketoprak Humor atau *Lawakan*. Unsur istanasentris masih diperlihatkan pada busana yang dikenakan dalam pementasan. Namun, busana yang dikenakan seiring perkembangannya juga mengalami perubahan. Pada awal pementasan Ketoprak tahun 90-an busana yang dipakai sangat menonjolkan sisi istanasentris yang *glamour* lengkap dengan aksesorisnya. Lambat laun busana yang dipakai didesain lebih sederhana, tetapi tetap menunjukkan unsur istana.

Kesenian Ludruk yang umumnya diperankan oleh para laki-laki yang berdandan wanita, di Padepokan Seni Kirun dikemas berbeda. Kaum perempuan diperkenalkan mengambil bagian dalam pertunjukan Ludruk. Mengambil tokoh perempuan untuk tampil dalam pertunjukan Ludruk dapat menambah ketertarikan penonton. Pemain perempuan dalam Ludruk juga diperlukan sebagai pemanis dan bunga pertunjukan, selain itu juga diperlukan suara perempuan yang enak.⁵⁶ Tarian Remo pada pertunjukan Ludruk sesekali ditarikan oleh perempuan.

Pada umumnya seni Ludruk dan Ketoprak adalah kesenian lebih sering dipentaskan dari Padepokan Seni Kirun. Padepokan Seni Kirun juga menggunakan kesenian ini sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral atau berbagai kritikan. Namun, dengan adanya pengembangan dan modifikasi yang dilakukan dari anggota padepokan menjadikan kesenian tersebut dapat digabungkan dengan kesenian lain.

e) Kegiatan lain

Kesenian bukan satu-satunya fokus pelestarian warisan budaya takbenda. Adat tradisi juga dikembangkan di Padepokan Seni Kirun. Sekitar tahun 1999 pihak Padepokan Seni Kirun mulai menerapkan tradisi *Ngruwat* sebagai agenda acara tahunan. Tradisi *Ngruwat* diadakan pada 1 Muharram secara massal untuk masyarakat yang ingin melakukan ruwatan. Acara *ngruwat* dilengkapi dengan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan sampai malam.

Selain tradisi *ngruwat*, anggota Padepokan Seni Kirun aktif menjalankan tradisi *slametan/bancaan weton* secara sederhana. *Wetonan* dilakukan apabila ada anggota padepokan berulang tahun atau pada saat hari kelahiran (dalam hitungan pasaran Jawa) bertujuan untuk mempererat kekeluargaan juga berfungsi untuk melestarikan nilai budaya tradisional Jawa. Menanamkan nilai-nilai warisan budaya juga dilakukan dengan kegiatan ceramah. Kirun sebagai ketua Padepokan Seni Kirun menggunakan dakwah agama sebagai salah satu cara

⁵⁴ Fuji Rahayu, 2013, Skripsi: *Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo Cs.)*, hlm 53.

⁵⁵ Aji Jawato, 2008, *Mengenal Kesenian Nasional 4, Ludruk*. Semarang: Bengawan Ilmu, hlm 7.

⁵⁶ Jawa Pos, Jumat, 11 April 2003. *Bintang Timur Kirun Siap Tayang*.

melestarikan nilai budaya tradisional. Kegiatan ini mulai ditekuni sejak tahun 2000.

Pada umumnya berbagai upaya pengembangan kesenian tradisional telah dilakukan oleh Kirun dan anggotanya melalui berbagai cara. Misalnya dengan berkolaborasi dengan kelompok lawak terkenal seperti Srimulat untuk melakukan pertunjukan.⁵⁷

Pada acara HUT ke-85 Pemkot Madiun tahun 2003, Padepokan Seni Kirun dipercaya untuk memeriahkan acara. Kesempatan itu digunakan untuk melibatkan masyarakat Madiun dalam memeriahkan ulang tahun sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya bangsa. Acara HUT Pemkot Madiun diisi dengan Parade Kolosal atau Teater Kolosal. Anggota yang bergabung dalam klub pertunjukan kolosal melibatkan sekitar 500-an pelajar SMU dan 60 anggota depot.⁵⁸

Upaya dalam mengembangkan kesenian tradisional juga memerlukan banyak dukungan. Pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas selalu ditingkatkan. Perhatian pemerintah daerah diperlukan untuk mengembangkan dan mempromosikan kesenian tradisional.

3. Memanfaatkan Warisan Budaya Tradisional

Kesenian tradisional dapat tetap hidup apabila keberadaannya dapat dimanfaatkan dengan baik. Pertunjukan seni tradisional yang diadakan oleh Padepokan Seni Kirun adalah bentuk dari upaya mempertahankan eksistensi seni. Seperti yang disebutkan, pertunjukan seni dilakukan pada acara perayaan hari jadi, pagelaran seni, dan tanggapan dari masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sumber perekonomian bagi pihak anggota padepokan.

• Sumber biaya untuk upaya pelestarian

Sebagai organisasi seni yang dimiliki secara personal, biaya pertunjukan tentu saja menjadi tanggungan dari pemilik dan anggota, tetapi setiap pertunjukan yang diadakan tidak pernah dikeluarkan kebijakan untuk menarik karcis. Pendapatan sumber biaya pertunjukan diperoleh dari upah yang diberikan masyarakat setiap kali melakukan tanggapan terhadap Padepokan Seni Kirun.

Sebelum menjadi komunitas seni yang terkenal Kirun Cs hanya mendapat upah rendah dari setiap pertunjukannya, yaitu sekitar Rp 200/hari setiap orang.⁵⁹ Pada awal Kirun Cs mulai bergabung dengan TVRI tahun 1992, Kirun Cs hanya sebagai pegawai paruh waktu dengan gaji minim sekitar Rp 50.000- Rp 100.000. Namun, dengan suksesnya acara Depot Jamu Kirun di TVRI tahun 1993 membawa keuntungan besar. Upah yang

diperoleh dari setiap kali pengambilan gambar mencapai Rp 700.000- Rp 750.000.⁶⁰ Memasuki akhir tahun 90-an tarif untuk melakukan kontrak pertunjukan dengan Kirun Cs hingga mencapai Rp 1 Juta.⁶¹

Berdasarkan data wawancara pementasan pertunjukan seni Padepokan Seni Kirun hampir 10 kali setiap bulan termasuk adanya tanggapan dari masyarakat. Dana yang dihabiskan dalam setiap satu kali pertunjukan dari Padepokan Seni Kirun mencapai kurang lebih 20 juta. Dari pihak Padepokan Seni Kirun memberikan patokan harga berbeda dari setiap jenis kesenian yang disesuaikan dengan banyaknya properti serta keterlibatan anggota dalam pertunjukan. Pertunjukan yang paling banyak mengeluarkan biaya adalah Wayang Orang, yaitu mencapai 150 juta yang melibatkan 40 anggota, kostum, lengkap dengan properti panggung. Harga minimal yang ditentukan dapat mencapai 120 juta untuk pementasan seni Lawak. Melalui hasil dari setiap kali pertunjukan tersebut tentu saja dapat digunakan untuk menggaji karyawan serta anggotanya.

• Pengelolaan administrasi Padepokan Seni Kirun

Padepokan Seni Kirun telah memberikan sumbangsih terhadap kemajuan dan kelestarian seni budaya tradisional Jawa di Madiun. Sebagai satu-satunya organisasi besar di Madiun yang bergerak di bidang kesenian, Padepokan Seni Kirun mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga seiring perkembangannya Padepokan Seni Kirun juga dikelola bersama dengan pihak pemerintah daerah.

Sumber dana untuk memenuhi kebutuhan atau melengkapi biaya dalam satu kali pertunjukan oleh Padepokan Seni Kirun sering kali mendapat bantuan dari pemerintah daerah. Tata cara dalam pengajuan dana kepada pemerintah daerah dilakukan secara prosedural. Upaya pemerintah dalam turut serta mengelola padepokan dilakukan dengan pemberian sumbangan pada setiap kali pertunjukan. Misalnya ketika dilakukan pertunjukan yang melibatkan siswa, Diknas kabupaten khususnya dari Kasie Kebudayaan berperan mengumpulkan massa (sekolah) serta memberikan dana bantuan 40% untuk pihak padepokan.

Pengelolaan administrasi dilakukan oleh menejer bersama bendahara Padepokan Seni Kirun. Padepokan Seni Kirun memiliki sekitar 50-an anggota seniman dan 50 karyawan. Pembagian gaji kepada karyawan dihitung 40.000 per hari kerja. Jadi, apabila hari efektif kerja selama lima hari maka setiap karyawan menerima gaji

⁵⁷ Surabaya Pos, Selasa, 18 Mei 1993, *Jujuk dan Kirun Gabung Srimulat*, hlm 12.

⁵⁸ Jawa Pos, Sabtu 21 Juni 2003, *Pengalaman Pertama Kalangan Pelajar, Banyak yang Susah Diatur*.

⁵⁹ Kompas, Rabu, 7 Februari 1996, *Pelawak Kirun: Kehidupan di Desa Menjadi Inspirasi Saya*, hlm 20.

⁶⁰ Kompas, Minggu, 30 Oktober 1994, *Depot Jamu Kirun di TVRI Surabaya*, hlm 6.

⁶¹ *Op.cit*

pokok 800.000 setiap bulan belum termasuk ke dalam bonus setiap pementasan. Pembagian honor sebagai upah dari pertunjukan biasanya diberikan setiap selesai dilakukan pentas. Pembagiannya biasanya dibedakan berdasarkan pemain inti dan pemain tambahan. Biasanya antara pemain inti dan tambahan mendapat jumlah nominal yang berbeda. Pemanfaatan kesenian tradisional baik untuk keperluan umum ataupun pribadi dapat meningkatkan kelestarian keberadaan warisan budaya. Penetapan harga untuk satu kali pementasan sesuai dengan pengeluaran dan dana yang dibutuhkan dalam mengadakan sebuah pertunjukan. Selanjutnya, dari dana yang diperoleh dapat digunakan untuk melakukan pengembangan seni, karena pengembangan seni tradisional juga harus disesuaikan dengan zamannya..

C. Respon Masyarakat Terhadap Padepokan Seni Kirun

• Antusiasme Masyarakat Terhadap Pertunjukan Tradisional Padepokan Seni Kirun

Kepedulian masyarakat terhadap surutnya kesenian tradisional dapat dilihat dari antusiasme masyarakat atau semangatnya dalam menyambut pertunjukan seni tradisional. Pertunjukan yang dilakukan oleh Padepokan Seni Kirun sejak tahun 1985 sampai dengan tahun 2009 sudah tidak terhitung lagi. Padepokan Seni Kirun selalu memiliki penggemar setia yang senantiasa menunggu penampilan dari para anggotanya. Pada tahun 1993 ketika budaya Jawa mulai di bawa ke layar kaca TVRI. Acara Depot Jamu Kirun senantiasa ditunggu penonton yang membutuhkan hiburan.⁶²

Pementasan dari anggota Padepokan Seni Kirun atau Kirun Cs mampu mengikat perhatian masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Tahun 1993-2004 adalah rentang waktu yang cukup lama untuk sebuah program televisi dalam bertahan dari berbagai persaingan. Pada tahun 2006-2009 acara Ketoprak Depot Seni Kirun masih menjadi program acara bulanan di RRI Kota Madiun. Rentang waktu tersebut memperlihatkan bahwa Padepokan Seni Kirun selalu mendapat respon baik dari masyarakat.

Pertunjukan seni yang digelar oleh Padepokan Seni Kirun mampu mendatangkan ratusan penonton untuk menyaksikan pertunjukan yang dilakukan secara *off air* Keterangan itu diperkuat oleh pernyataan salah satu warga Desa Kajang:

“.....ya rame gitu mbak dulu itu kalau setiap ada pertunjukan di padepokan itu sampai ndak jalan itu

tertutup ndak bisa jalan. Penontonnya itu ya orang-orang dewasa gitu mbak kalau masyarakat sini ya banyak.”⁶³

Pada umumnya berkurangnya minat penonton terhadap pertunjukan tradisional tersebut tidaklah menurun drastis. Antusiasme masyarakat tersebut menunjukkan bahwa penduduk Madiun baik kota ataupun desa masih memiliki kecintaan terhadap kesenian tradisional.

• Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kegiatan Padepokan Seni Kirun

Keterlibatan masyarakat dapat dilihat pada berbagai aktivitas, seperti: Pertama, pemanfaatan masyarakat terhadap fasilitas yang disediakan Padepokan Seni Kirun. Bentuk apresiasi masyarakat, yaitu terlihat dari banyaknya masyarakat yang memanfaatkan jasa sewa perlengkapan hajat yang disediakan Padepokan Seni Kirun. Bahkan jasa persewaan itu juga didukung oleh tokoh penting dalam pemerintahan. “.....padepokan kan juga menyediakan fasilitas sewa-sewa terop gitu itu untuk masyarakat sekitar padepokan juga kadang ndak di tarik biaya. Waktu Gus Dur mantu saja keperluan-keperluan juga diurus dari pihak Padepokan”.⁶⁴ Masyarakat juga meminta Kirun untuk mengisi acara pengajian yang diadakan oleh penyelenggara acara atau untuk mengadakan pertunjukan.

Kedua, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan dari Padepokan Seni Kirun di Madiun. Sekitar tahun 1995 pernah diadakan lomba kontes kebaya Jawa untuk para waria di Depot Jamu Kirun. Lomba tersebut dilaksanakan berdasarkan musyawarah dengan para perias yang ada di madiun. Keberadaan Depot Jamu Kirun dipilih sebagai tempat pelaksanaan kontes.

Respon baik diperlihatkan masyarakat melalui kegiatan pendidikan. Padepokan Seni Kirun sering kali dipilih sebagai tempat belajar dan praktik seni. Kelompok akademik dari berbagai jenjang SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan tinggi mendapat kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan seni di padepokan.⁶⁵

Padepokan Seni Kirun dimanfaatkan sebagai ladang rizki oleh masyarakat sekitar Desa Bagi. Penduduk sekitar Bagi banyak yang ikut bekerja di padepokan baik sebagai pegawai tetap ataupun pegawai panggilan.. Pertunjukan yang selalu ada hampir setiap bulannya dimanfaatkan para pedagang sebagai sumber perekonomian mereka.⁶⁶

D. Respon Pemerintah terhadap Padepokan Seni Kirun

• Kepedulian Pemerintah Terhadap Keberadaan Padepokan Seni Kirun

⁶² Surabaya Pos. Minggu, 06 Juni 1993. Fenomena Kirun. Hal 4.

⁶³Wawancara dengan Muhammad Nur Jazuuli. Jumat, 12 Februari 2016, pukul 17.30 WIB.

⁶⁴Wawancara dengan Pak Putut Krisna. Selasa, 15 Desember 2015, pukul 10.00 WIB

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Yanto S. Jumat, 12 Februari 2016, Pukul 16.43 WIB

⁶⁶*Ibid*

Apakah pemberdayaan warisan budaya di Madiun berjalan dengan baik atau tidak dapat dilihat dari perhatian pemerintah terhadap upaya pengembangan seni tradisional di Madiun. Hadirnya Padepokan Seni Kirun di Madiun juga merupakan kebanggaan bagi pemerintah. Hal itu diperlihatkan dengan adanya wewenang dari pemerintah daerah untuk meresmikan organisasi yang dengan Akta Nomor: C-1409.HT.03.01-TH 1999, padepokan sudah mendapat banyak dukungan dari pemerintah.

Setelah namanya berkibar, muncul kabar ia diundang khusus oleh Presiden Soeharto untuk melawak di Istana Negara 16-26 Agustus mendatang. Ini berarti Kirun merupakan tukang kocok perut kedua dari Jatim yang diundang presiden setelah Ria Enes dengan Boneka Suzannya, 23 Juli lalu.⁶⁷

Bentuk kepedulian pemerintah juga diperlihatkan dengan pemberian penghargaan terhadap Padepokan Seni Kirun. Pada tahun 2006 piagam penghargaan telah diberikan Bupati Madiun kepada Kirun sebagai penghargaan atas jasa Kirun Cs dalam melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Jawa melalui Padepokan Seni Kirun miliknya. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan dana kepada Padepokan Seni Kirun.

Pada tahun 1997 Kirun pendiri padepokan diberikan gelar Raden Ngabehi Guna Wirena oleh Kesunan Solo dengan *Layang Kekuncen* (SK) bertuliskan huruf Jawa.

• Partisipasi Pemerintah Terhadap Pengembangan Padepokan Seni Kirun

Bentuk partisipasi pemerintah terhadap pengembangan Padepokan Seni Kirun, yaitu dengan memberdayakan para seniman padepokan untuk mengisi berbagai kegiatan daerah. Misalnya pada perayaan HUT Madiun selalu melibatkan Padepokan Seni Kirun, salah satunya Teater Kolosal pada HUT Pemkot Madiun ke-85.⁶⁸ Permintaan itu juga datang dari kabupaten Magetan, Ngawi, Pati dan lainnya.

Pada tahun 2003 Kirun juga diundang sebagai bintang tamu dalam pengajian serta kegiatan sosial sebagai perayaan HUT NU Kediri. "Penampilan Kirun saat naik ke atas panggung disambut meriah oleh ibu-ibu muslimat yang hadir."⁶⁹

Pemerintah daerah dari pihak diknas kabupaten juga aktif melakukan pembinaan seniman seniwati pada tahun 2002 yang dipimpin oleh Kirun sebagai ketua dan pembicara.

Dinas Pendidikan Madiun juga turut serta menanamkan kecintaan generasi muda terhadap seni tradisional dengan melibatkan Padepokan Seni Kirun.

Diknas mempunyai kekuatan untuk menggerakkan apresiator atau dukungan yaitu guru dan siswa.⁷⁰

Melalui berbagai cara baik terlibat secara langsung atau tidak langsung, pemerintah daerah telah menunjukkan apresiasi positif terhadap Padepokan Seni Kirun. Hadirnya Padepokan Seni Kirun dapat membantu pemerintah daerah dalam menggali dan mengelola sumber daya budaya Madiun. Bapak Ismono juga menegaskan bahwa kehadiran Padepokan Seni Kirun telah banyak berkontribusi dalam membantu pemerintah daerah untuk mengelola dan mengembangkan potensi seni dan budaya tradisional di Madiun.⁷¹

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesadaran mengenai pentingnya warisan budaya tradisional serta kesadaran untuk melakukan perlindungan dan pelestarian perlu ditumbuhkembangkan pada masyarakat. Padepokan Seni Kirun yang didirikan tahun 1985 merupakan bagian dari upaya kelompok masyarakat yang peduli terhadap pentingnya suatu budaya tradisional. Organisasi seni tersebut telah berperan tidak hanya sebagai wadah untuk menampung berbagai aspirasi dan bakat seniman, tetapi juga melakukan berbagai daya upaya untuk terus menghidupkan kesenian tradisional. Padepokan Seni Kirun telah menunjukkan fungsi organisasi seni sesuai dengan persyaratan yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013, yaitu meliputi 1) melindungi; 2) mengembangkan; dan 3) memanfaatkan.

Para seniman/seniwati yang tergabung di dalam Padepokan Seni Kirun berusaha dan terus belajar melalui berbagai kegiatan seni. Anggota Padepokan Seni Kirun selama 24 tahun telah banyak menggalang berbagai kegiatan seni secara intensif. Tujuannya tentu saja untuk mempertahankan eksistensi dari kesenian itu sendiri. Kegiatan seni yang diadakan mampu menarik perhatian masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Apalagi berbagai pertunjukan yang diadakan tidak pernah menarik biaya dari masyarakat, sehingga memudahkan masyarakat untuk hadir dan menikmati pertunjukan mereka. Pemerintah daerah juga turut memberikan pujian membanggakan serta perhatian melalui berbagai penghargaan dan kerja sama.

Kegiatan besar yang diadakan dari Padepokan Seni Kirun tidak hanya bermanfaat sebagai sarana hiburan saja. Pendirian Padepokan Seni Kirun serta banyak kegiatan yang dilakukan memberikan dampak positif. Misalnya dari segi ekonomi, kegiatan besar yang digalang menjadi

⁶⁷Surabaya Pos. Sabtu, 31 Juli 1993. Kirun Diundang Presiden. Hal 20.

⁶⁸Wawancara dengan H.M Syakirun. Senin, 18 April 2016, Pukul 14.00 WIB.

⁶⁹Radar Kediri. Rabu, 30 April 2003. *Kirun di Tengah Muslimat*.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Ismono. *Op.cit*.

⁷¹Wawancara dengan Bapak Ismono. *Op.cit*.

sumber ekonomi bagi para tim yang ikut serta dan karyawan, para pedagang, dan masyarakat setempat. Manfaat dari segi pendidikan, Padepokan Seni Kirun memberikan keleluasaan bagi siapa saja yang ingin belajar seni, baik untuk melakukan praktikum, penelitian, ataupun mengasah bakat seninya.

Padepokan Seni Kirun menjadi satu-satunya organisasi seni besar di Madiun, bahkan menjadi ikon dari kota tersebut. Keberadaan Padepokan Seni Kirun memang sangat penting. Padepokan Seni Kirun berguna untuk menghalau berbagai bentuk ancaman terhadap budaya tradisional di tengah modernisasi dunia. Terutama tingkat peminat generasi muda terhadap seni kesenian tradisional yang semakin menurun menjadi tantangan dalam upaya pelestarian oleh Padepokan Seni Kirun. Selain itu, sumber daya budaya yang berkualitas dan memenuhi standar semakin sulit. Upaya pelestarian seni tradisional oleh Padepokan Seni Kirun biasanya juga masih terkendala dengan keuangan.

Mengingat bagaimana prestasi Padepokan Seni Kirun dalam mengembangkan budaya tradisional Indonesia pada umumnya dan budaya Jawa pada khususnya, maka penting sekali untuk mengelola dan menjaga eksistensinya di masa mendatang. Bentuk kepemilikan Padepokan Seni Kirun bersifat pribadi, sehingga pada dasarnya usaha tersebut akan diwariskan kepada keluarganya. Namun, sebagai organisasi seni yang besar dan berpengaruh pengelolaan terhadap padepokan akan dilakukan bersama dengan anggota padepokan dan pemerintah. Pemerintah memang sudah seharusnya memberi perhatian lebih serta terlibat langsung melalui berbagai bentuk kerjasama dengan Padepokan Seni Kirun.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami sebagai pembelajaran dari sebuah peristiwa masa lampau adalah bahwa memajukan dan memelihara warisan budaya tradisional sebenarnya mampu menanamkan moral positif dan sikap cinta tanah air kepada generasi muda. Padepokan Seni Kirun memang belum menerapkan metode pembelajaran yang berbasis kurikulum. Namun, strategi dan pendekatan oleh Syakirun dengan pihak pemerintah daerah dan seniman terkenal membuat dia dan padepokannya meraih prestasi gemilang. Walaupun banyak kendala upaya pelestarian, tetapi Padepokan Seni Kirun telah membuktikan bagaimana pentingnya menjaga kelestarian budaya tradisional.

Organisasi seni seperti Padepokan Seni Kirun sangat membantu pemerintah dalam mencegah kepunahan tradisi budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembentukan organisasi seperti Padepokan Seni Kirun dapat tumbuh dan berkembang di setiap daerah. Selain sebagai alat untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang, organisasi seperti itu memberikan dampak

positif dan banyak manfaat kepada semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

Arsip

- Akta Notaris, Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia NOMOR: C-1409. HT,03.01- TH 1999.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tanggal 5 Juli 2007, Tentang Pengesahan Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013, Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Koran

- Radar Kediri. Rabu, 30 April 2003. *Kirun di Tengah Muslimat*.
- Radar Madiun. Senin, 21 April 2003. *Keri, Kirun Kritik Wakil Rakyat*.
- Radar Madiun. Kamis, 5 Juni 2003. *Gandeng Artis Ketoprak Humor*.
- Radar Madiun. Senin, 16 Juni 2003. *Udeng Dengan Dua Gaya*.
- Radar Madiun. Sabtu, 21 Juni 2003. *Sajikan Penyerahan Kekuasaan..*
- Jawa Pos. Jumat, 11 April 2003. *Show & Selebriti: Bintang Timur Kirun Siap Tayang*.
- Jawa Pos. Sabtu, 21 Juni 2003. *Pengalaman Pertama Kalangan Pelajar, Banyak yang Susah Diatur*.
- Jaya Baya. 23-29 Maret. *Ludruk Televisi: Ngarep-arep Impene Sanjaya*.
- Suara Merdeka. Jumat, 11 April 2003. *Kirun: Ludruk Seperti Tali Jemuran*.
- Surabaya Post. Sabtu, 15 Maret 1997. *Mati Ketawa Bersama Kirun dan Yati Pesek*.
- Surabaya Post. Jumat, 21 Mei 1993. *Kirun Kocak Tapi Santun*.
- Surabaya Post. Selasa, 18 Mei 1993. *Jujuk dan Kirun Gabung Srimulat*.
- Surabaya Post. Kamis, 3 Juni 1993. *Pekan Seni Surabaya 700, Cak Nun Tampil Lewat Kirun*.
- Surabaya Post. Jumat, 4 Juni 1993. *Kirun Terlambat, Sawong Jobo "Obati Kegelisahan*.
- Surabaya Post. Sabtu, 5 Juni 1993. *Kirun Ketemu Yusuf Ekodono, Gerr*.

- Surabaya Post. Minggu, 6 Juni 1993. *Fenomena Kirun*.
- Surabaya Pos. Sabtu, 31 Juli 1993. *Kirun Diundang Presiden*.
- Surabaya Post. Senin 17 Juli 1995. *Pertahankan Kelucuan Kirun dkk. Keluar Depot*.
- Surabaya Post. Minggu, 30 Juli 1995. *Loh Iki Lak...Bagio*.
- Surabaya Post. Selasa, 24 Agustus 1993. *Paket-paket Khusus HUT TVRI, RCTI, SCTV*.
- Surabaya Post. 28 Agustus 1994. *Loh Iki Lak... Kirun*.
- Surabaya Post. Rabu, 2 Agustus 1995. *Kirun Mantu, Pengiring Diarak 80 Becak*.
- Surya. 2003. *Mengenal Lebih Dekat Sosok Kirun: Dilahirkan Jadi Seniman*.
- Surya. 2003. *Tobong adalah Kampus Seni Saya*
- Sumber Jurnal:**
- Ayu Sutarto. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan*, (Online). http://Kebudayaan.kemendikbud.go.id/wp/masyarakat_Pandhalungan.pdf, diakses 26 Mei 2016 Pukul 20.00 WIB.
- Ayu Sutarto. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, (Online), http://kebudayaan.kemendikbud.go.id/wp/content/.../masyarakat_tengger.pdf, diakses pada 26 Mei 2016 Pukul 20.10 WIB.
- Djoko Suryo, dkk (ED). Desember 2007. *Jantra, Jurnal Sejarah dan Budaya: Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. (Online). Vol. II No. 4. http://kebudayaan.kemendikbud.go.id/.../Jantra_Vol_II_No_4_Desember_2007.pdf, diakses pada 26 Mei 2016 Pukul 19.45 WIB.
- Ita Dewi Cahyani. 2015. *Karakteristik Topeng Dongkreng Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*. (Online). Vol. 3 No. 2 <http://ejournal.unesa.ac.id/article/15069/28/article.pdf>, diakses 26 Mei 2016 Pukul 20.15 WIB.
- Nani Khutniah, dan Veronica Eny Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Seni Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Online. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> diakses pada 22 Desember 2015 pukul 14.15 WIB
- Putri Pratamaningrum. 2013. *Peran Sanggar Seni Bahari Tradisional (SSBT) dalam Upaya Melestarikan Budaya Maritim di Mojokerto*. Online. <http://jurnal-online.um.ac.id/.../pdf> diakses pada 22 Desember 2015 pukul 14.00 WIB.
- Taufiqurrahman. 1 April 2007. *Identitas Budaya Madura*. (Online). Vol. IX, No. 1 <http://download.portagaruda.org/article.php?...identitas%budaya%Madura.pdf>, diakses 26 Mei 2016 Pukul 20.12 WIB.
- Widya Iswara Resmawati. 2014. *Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur*. Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 2, No. 3, Oktober 2014. <http://www.e-journal.unesa.ac.id/article/.../article.pdf> diakses pada 22 Desember 2015 pukul 14.30 WIB.
- Buku**
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: University Press.
- Ayu Sutarto. 2006. *Bende Media Informasi Seni dan Budaya*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Taman Budaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Edi Purwadi Iswandi. 2005. *Menelusuri Jejak Masa Lalu: Sekilas Sejarah Kabupaten Madiun*. Surabaya: Pemerintah Kabupaten Madiun.
- Hartono, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hartono. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lily Turangan, dkk. 2014. *Seni Budaya & Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Aku Bisa.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Dgadjah Mada University Press.
- Louis Gotschak. 1986. *Mengerti sejarah: Edisi Terjemahan*. Jakarta: UI Press.

- Nani Tuloli, dkk. 2003. *Dialog Budaya wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV. Mitra Sari.
- Oka A. Yoety. 1994. *Komersialisasi Senu Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Pemerintah Kabupaten Madiun. 2014. *Data Sumber Daya Budaya Kabupaten Madiun*. Madiun: Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Djoko Prakasa. 2008. *Seni Pertunjukan Etnik Jawa: Ritus, Symbolisme, dan Problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjito, dkk. 2014. *Prosiding Kongres Pancasila VI. Ambon: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada*. Hlm. 24
- Suhartono, W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tri Broto. 1982. *Diktat Tari Ngremo*. Jawa Timur: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kesenian Provonsi Jawa Timur.

